



Penerapan Model Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Di Kelas Vi A SDN 42 Kota Bengkulu

The Application Of The Stad Type Cooperative Model To Increase Student Learning Motivation In Learning Pancasila Education In Class Vi A SDN 42 Kota Bengkulu

Destri Lencana ¹⁾; Viona Bunga Ronalia ²⁾; Teri Anita ³⁾; Harri Silaban ⁴⁾; Hazizah Putri Nabila ⁵⁾; Neza Agusdianita ⁶⁾; Yusnia ⁷⁾
^{1,2,3,4,5,6,7) Universitas Bengkulu}

Email: ¹⁾ destri.lencana@gmail.com

How to Cite :

Lencana, D., Ronalia, B. V., Anita, T., Silaban, H., Nabila, P. H., A, Agusdianita, N, Yusnia, Y. (2024). Penerapan Model Kooperatif Tipe Stad Untuk meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Di Kelas VI A SDN 42 Kota Bengkulu. Jurnal Multidisiplin. 1(2). DOI: 10.70963/jm.v1i2.131

ARTICLE HISTORY

Received [30 Oktober 2024]
Revised [02 Desember 2024]
Accepted [03 Desember 2024]

KEYWORDS

STAD Type Cooperative Model, Learning Motivation, Pancasila Education Learning.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VI A SD N 42 Kota Bengkulu. Lesson Study merupakan suatu pendekatan kolaboratif yang memungkinkan guru merencanakan, mengamati, dan melakukan refleksi terhadap pembelajaran secara berkelompok, dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pengajaran dan hasil belajar siswa. Dalam penelitian ini, berbagai aspek seperti perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi diamati untuk mengetahui kendala dan dampak Lesson Study terhadap motivasi belajar siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, angket, dan wawancara. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis bagi peningkatan mutu pendidikan, baik bagi siswa, guru, maupun sekolah.

ABSTRACT

This study aims to analyze the application of STAD type cooperative model to increase students' learning motivation in Pancasila Education learning in class VI A SD N 42 Bengkulu City. Lesson Study is a collaborative approach that allows teachers to plan, observe and reflect on learning in groups, with the aim of improving teaching quality and student learning outcomes. In this study, various aspects such as planning, implementation, and reflection were observed to identify the constraints and impact of Lesson Study on students' learning motivation. Data were collected through observation, questionnaires, and interviews. This research is expected to provide theoretical and practical benefits for improving the quality of education, both for students, teachers, and schools.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek mendasar dalam membentuk watak dan kemampuan individu. Pendidikan merupakan tonggak penting dalam pembentukan individu dan masyarakat yang berkualitas. (Nanga et al., 2024) . Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar yang menuntut peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keberagaman, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang nantinya dapat berguna dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Andriani, R., & Rasto, R. (2019). Menurut Keputusan Kepala Badan Standar Pendidikan, Kurikulum, dan Penilaian (BSKAP) Nomor 033/H/KR/2022 Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu agar menjadi lebih baik dan berkualitas. Proses tersebut dapat dilakukan di berbagai lembaga,

seperti sekolah, perguruan tinggi, atau balai latihan. Tujuan utama pendidikan adalah membantu individu dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai agar dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan mencapai tujuan hidupnya. Selain itu, pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan kemajuan suatu negara, serta diharapkan dapat membentuk karakter bangsa yang lebih baik. Pendidikan tentang Pancasila merupakan salah satu cara untuk menanamkan pribadi yang bermoral dan berwawasan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, pendidikan tentang Pancasila perlu diberikan pada setiap jenjang pendidikan mulai dari jenjang dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. Pembelajaran Pendidikan Pancasila (PP) lebih menitikberatkan pada aspek afektif, namun tetap memperhatikan aspek pengetahuan dan keterampilan. Artinya, penyampaian materi Pendidikan Pancasila (PP) dilakukan secara komprehensif, holistik, dan terpadu. Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku.

Seseorang dikatakan belajar apabila dapat menunjukkan perubahan-perubahan dalam tingkah lakunya. Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara menyeluruh. Dalam proses pembelajaran seorang guru harus memiliki kemampuan dalam memotivasi siswa. Motivasi merupakan dorongan yang diberikan oleh guru kepada siswa agar dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan semangat dalam belajar.

Motivasi merupakan suatu daya atau tenaga yang timbul dari dalam diri siswa untuk memberikan kesiapan agar tujuan yang telah ditetapkan tercapai. Motivasi sangat diperlukan dalam kegiatan belajar karena tanpa adanya motivasi dalam belajar seseorang tidak akan mungkin dapat melaksanakan kegiatan belajar. Motivasi belajar siswa harus selalu dipupuk karena kegagalan dalam belajar bukan hanya disebabkan oleh siswa itu sendiri, tetapi mungkin juga dari guru yang gagal dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa sehingga minat belajar menurun dan hasil belajar pun rendah. (Angga, dkk 2022) .

Motivasi belajar mempunyai peranan penting dalam memberikan rangsangan, semangat dan kesenangan dalam belajar sehingga mereka yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai banyak tenaga untuk melaksanakan proses pembelajaran. Motivasi belajar yang kuat menjadikan siswa belajar dengan tekun yang akhirnya terwujud dalam hasil belajar siswa. Oleh karena itu, motivasi belajar merupakan faktor yang sangat penting bagi siswa agar mereka dengan senang hati mengikuti materi pelajaran yang diajarkan oleh guru di sekolah. (Sri Esterina dkk., 2022) . Motivasi belajar erat kaitannya dengan hasil belajar. Motivasi belajar dibutuhkan oleh siswa dalam kegiatan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Siswa yang memiliki keinginan untuk belajar mempunyai dorongan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Seorang siswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi dalam mata pelajaran akan belajar dengan sungguh-sungguh, dan tidak mudah menyerah serta terus berusaha untuk mencapai hasil belajar yang baik. Sedangkan siswa yang mempunyai motivasi belajar yang rendah akan cepat menyerah ketika menemui kesulitan. Dengan kata lain, tinggi rendahnya motivasi belajar seorang siswa turut mempengaruhi tercapainya hasil belajar dan tercapainya prestasi belajar yang lebih baik. (Fauziah, 2017) . STAD merupakan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dengan langkah di dalamnya yaitu berdiskusi dengan teman satu kelompok dalam menyelesaikan masalah. STAD merupakan model pembelajaran untuk mengembangkan siswa agar dapat bekerja sama dan bertanggung jawab. Proses kerja sama dan tanggung jawab ini akan saling membantu dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Dengan menggunakan model pembelajaran ini diharapkan dapat mendorong terjalinnya kerjasama antar siswa, sehingga dapat saling belajar dalam kelompok kecil.

Dengan adanya sistem penghargaan berbasis tim, siswa lebih termotivasi untuk belajar dan berkontribusi terhadap keberhasilan kelompoknya. (Tendrita & Sari, 2020) Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan di SDN 42 Kota Bengkulu pada tanggal 02 Oktober 2024 diperoleh informasi bahwa terdapat beberapa permasalahan yaitu: kurangnya minat siswa dalam proses pembelajaran, siswa tidak fokus saat proses pembelajaran, siswa kurang aktif dalam pembelajaran. Salah satu faktor penyebab permasalahan tersebut adalah kurangnya motivasi belajar dari siswa. Salah satu cara agar siswa termotivasi adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD guna meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan Pancasila di kelas VIA SD N 42 Kota Bengkulu.

LANDASAN TEORI

Pengertian Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Nilai-nilai dalam Pancasila ditetapkan sebagai norma-norma dasar Indonesia sehingga menjadi landasan filosofis bagi pengembangan semua aturan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai dasar negara, ideologi, dan pandangan hidup bangsa Indonesia. Menurut Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Penilaian Pendidikan (BSKAP) Nomor 033/H/KR/2024, Pancasila merupakan dasar negara, ideologi, dan pandangan hidup bangsa Indonesia. Perwujudannya dalam sikap dan perilaku tersebut akan mampu membawa seluruh bangsa kepada kehidupan yang adil dan makmur



sebagaimana yang diharapkan oleh kemerdekaan Indonesia. Meskipun gambaran ideal tersebut belum sepenuhnya terwujud, negara Indonesia telah menempuh perjalanan lebih dari tiga perempat abad. Masih banyak tantangan yang harus dihadapi baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun berbangsa dan bernegara.

Menurut Hadi dkk, (2021: 2) Pendidikan Pancasila (PP) merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk membentuk warga negara yang memahami dan dapat melaksanakan hak dan kewajibannya, sehingga menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter sesuai dengan sila Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Dapat disimpulkan bahwa ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, mufakat, dan keadilan merupakan nilai-nilai yang harus dikembangkan dan diinternalisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dimana nilai-nilai Pancasila hendaknya tercermin dalam setiap sikap dan perilaku seluruh warga negara Indonesia sehingga pentingnya pembelajaran pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar.

Tujuan Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Menurut Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Penilaian Pendidikan (BSKAP) Nomor 033/H/KR/2024 tujuan pendidikan Pancasila: 1) Berkehidupan berakhlak mulia berdasarkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan menunjukkan rasa sayang terhadap sesama, cinta tanah air, dan lingkungan hidup guna mencapai persatuan dan keadilan sosial; 2) Memahami makna dan nilai-nilai Pancasila serta proses penyusunannya sebagai dasar negara, ideologi, dan pandangan hidup nasional, serta menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari; 3) Menganalisis konstitusi dan norma yang berlaku, serta menyesuaikan hak dan kewajiban dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di tengah masyarakat global; 4) Mewujudkan jati dirinya sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang majemuk, dan bersikap adil tanpa membeda-bedakan jenis kelamin, SARA (suku, agama, ras, antargolongan), status sosial ekonomi, dan penyandang disabilitas; 5) Menganalisis ciri khas bangsa Indonesia dan kearifan lokal masyarakat sekitar yang memiliki kesadaran dan komitmen untuk menjaga lingkungan hidup, menjaga keutuhan wilayah NKRI, dan berperan aktif dalam pergaulan global.

Setelah mengikuti Pendidikan Pancasila, peserta didik diharapkan mampu: 1) Berakhlak mulia berdasarkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan cinta kasih terhadap sesama manusia, negara, dan lingkungan demi persatuan dan keadilan sosial; 2) Memahami makna dan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara, pandangan hidup, dan ideologi bangsa Indonesia, serta menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari; 3) Menganalisis konstitusi dan norma-norma yang berlaku, serta menyesuaikan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di tengah masyarakat global; 4) Mengenali jati dirinya sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang majemuk, serta bersikap adil dan tidak diskriminatif terhadap jenis kelamin, SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan), status sosial ekonomi, dan penyandang disabilitas; 5) Menganalisis ciri khas bangsa Indonesia dan kearifan lokal masyarakat sekitar yang memiliki kesadaran dan komitmen dalam menjaga lingkungan, menjaga keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan berperan aktif dalam kancah global Hadi et al, (2021):4).

Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Menurut Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Penilaian Pendidikan (BSKAP) Nomor 033/H/KR/2024 Karakteristik pendidikan Pancasila: 1) Wahana Pancasila dan kewarganegaraan bertujuan untuk mewujudkan warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab dalam membangun peradaban bangsa Indonesia; 2) Wahana pendidikan ini mengembangkan peserta didik menjadi pribadi yang cinta tanah air, berlandaskan nilai-nilai Pancasila dan semangat Bhinneka Tunggal Ika; 3) mengamalkan perilaku gotong royong dan berkeadilan sosial, mendukung persatuan dan kesatuan bangsa dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika; 4) Berfokus pada pengembangan karakter peserta didik agar menjadi warga negara yang cerdas, baik, dan memiliki wawasan kebangsaan yang harmonis; 5) menumbuhkan dan memberdayakan peserta didik agar menjadi pemimpin bangsa yang amanah, jujur, cerdas, dan bertanggung jawab di masa mendatang. Mata kuliah Pendidikan Pancasila mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: 1) Pendidikan Pancasila berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, dalam rangka membangun peradaban bangsa Indonesia. Melalui pendidikan ini, peserta didik diharapkan menjadi pribadi yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air berdasarkan nilai-nilai Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, semangat Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia; 2) Pendidikan Pancasila juga merupakan sarana untuk mengamalkan perilaku gotong royong, kekeluargaan, dan keadilan sosial berdasarkan nilai-nilai Pancasila, dengan tujuan untuk mencapai persatuan dan kesatuan bangsa dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika; 3) Pendidikan Pancasila menitikberatkan pada pengembangan karakter peserta didik agar menjadi warga

negara yang cerdas dan baik, serta memiliki wawasan kebangsaan yang mengutamakan keseimbangan antara sikap, keterampilan, dan pengetahuan; 4) Pendidikan Pancasila bertujuan untuk menumbuhkan dan memberdayakan peserta didik agar menjadi pemimpin bangsa dan negara Indonesia yang amanah, jujur, cerdas, dan bertanggung jawab Hadi dkk, (2021: 3).

Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif STAD

Student Team Achievement Division (STAD) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling mendasar. Dalam metode ini, siswa dibagi ke dalam kelompok belajar yang terdiri dari empat hingga lima orang, dengan anggota yang bervariasi berdasarkan tingkat kinerja, jenis kelamin, dan latar belakang etnis. Guru menyampaikan materi pembelajaran, kemudian siswa bekerja sama dalam kelompok untuk memastikan semua anggota memahami pelajaran. Di akhir sesi, semua siswa mengerjakan kuis tentang materi tersebut, dengan ketentuan bahwa mereka tidak diperbolehkan saling membantu selama ujian. Model pembelajaran STAD merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang menitikberatkan pada aktivitas dan interaksi antar siswa yang mendorong siswa untuk saling memotivasi dan membantu dalam memahami materi pelajaran, sehingga tercapai kinerja yang optimal.

Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif STAD

Menurut Winarni (2018) kegiatan pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut: (1) Guru menyampaikan topik baru kepada siswa secara berkala; (2) Siswa dalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 4 atau 5 orang; (3) Anggota kelompok bersifat heterogen (jenis kelamin, ras, suku, kemampuan akademik; (4) Lembar Diskusi Siswa disediakan; (5) Siswa saling membantu untuk menguasai bahan ajar melalui tanya jawab antar anggota kelompok; (6) Secara berkala atau setelah setiap topik, guru melakukan penilaian penguasaan materi; (7) Setiap siswa dalam kelompok diberi skor berdasarkan hasil penilaian. Kepada siswa atau kelompok yang memperoleh prestasi tinggi akan memperoleh penghargaan.

Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif STAD

Kurniasih dan Sani (2015: 22) menguraikan beberapa keuntungan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Beberapa keuntungan tersebut antara lain: 1) Meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan individu; 2) Membangun interaksi sosial dalam kelompok, sehingga memungkinkan siswa belajar secara alami melalui sosialisasi dengan teman sebaya; 3) Melatih siswa untuk berkomitmen dalam mengembangkan potensi kelompok; 4) Mengajarkan rasa hormat terhadap orang lain dan membangun rasa saling percaya; 5) Mengaktifkan siswa sebagai tutor sebaya untuk mendukung keberhasilan kelompok. Kelemahan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. Menurut Kurniasih dan Sani (2015:22) terdapat beberapa kelemahan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, yaitu: 1) Pertama, dari segi fasilitas kelas, pengaturan tempat duduk untuk kerja kelompok membutuhkan waktu yang cukup lama. Hal ini sering kali disebabkan oleh tidak adanya ruangan khusus yang dapat langsung digunakan untuk pembelajaran kelompok; 2) Jumlah siswa yang banyak membuat guru kesulitan dalam mengawasi kegiatan pembelajaran, baik secara kelompok maupun secara individu; 3) Pada kelas yang besar, guru dituntut untuk cepat menyelesaikan berbagai tugas, termasuk mengoreksi pekerjaan siswa dan menghitung nilai perkembangan serta rata-rata kelompok; 4) Semua itu membutuhkan banyak waktu dalam persiapan pembelajaran.

Definisi Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata motif yaitu suatu kondisi dalam diri individu yang mendorong individu tersebut untuk melakukan kegiatan tertentu baik secara sadar maupun tidak sadar untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar dapat diartikan sebagai suatu daya penggerak untuk melakukan kegiatan belajar tertentu yang datang dari dalam diri dan juga dari luar diri individu sehingga menumbuhkan semangat dalam belajar. Motivasi belajar merupakan syarat mutlak dalam belajar dan berperan penting dalam memberikan gairah atau semangat dalam belajar. Di dalam motivasi terdapat suatu keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap serta perilaku dalam diri individu. (Andriani & Rasto, 2019) . Motivasi belajar bukan hanya sekedar daya penggerak untuk mencapai hasil yang baik tetapi mengandung usaha-usaha untuk mencapai tujuan belajar. Motivasi merupakan suatu perubahan tenaga dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dengan demikian timbulnya motivasi ditandai dengan adanya perubahan tenaga dalam diri seseorang yang dapat diwujudkan maupun tidak. (Emda, 2018) . Jadi dapat dikatakan bahwa motivasi akan selalu menentukan intensitas usaha belajar bagi peserta didik sehingga hasil belajar peserta didik akan meningkat. Motivasi belajar mempunyai peranan yang besar terhadap keberhasilan seorang peserta didik. Hasil belajar akan optimal apabila ada motivasi belajar. Adapun untuk meningkatkan motivasi belajar menurut yang dapat kita lakukan adalah mengidentifikasi



beberapa indikator dalam tahapan tertentu. Indikator motivasi antara lain: 1) Lamanya kegiatan; 2) Frekuensi kegiatan; 3) Ketekunan pada tujuan kegiatan; 4) Ketabahan, keuletan dan kemampuan dalam menghadapi kegiatan dan kesulitan untuk mencapai tujuan; 5) Pengabdian dan pengorbanan untuk mencapai tujuan; 5) Tingkat cita-cita yang ingin dicapai dengan kegiatan yang dilakukan; 6) Tingkat kualifikasi prestasi; 7) Arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan. Arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan (Hamdu & Agustina, 2011) . Semakin tepat motivasi yang diberikan maka hasil belajarnya akan semakin baik. Dengan demikian motivasi selalu menentukan intensitas usaha belajar bagi peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *lesson study*. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui berhasil atau tidaknya tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini. Hal ini terlihat dari peningkatan hasil belajar siswa kelas VI A SD N 42 Kota Bengkulu. Data yang diperoleh selanjutnya akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti berusaha untuk memperbaiki proses pembelajaran agar peserta didik lebih tanggap dalam belajar. Pada tanggal 14 Oktober 2024 dalam pertemuan tatap muka yang dihadiri oleh guru model dan 5 orang observer untuk membahas rencana pembelajaran. Dalam pembelajaran menggunakan model STAD dan pembelajaran masih dilakukan secara berkelompok. Pembahasan dalam diskusi ini adalah tentang perangkat pembelajaran yang digunakan mulai dari modul ajar, desain pembelajaran, LKPD dan catatan observer. Perangkat pembelajaran dibuat oleh peneliti bekerja sama dengan guru mata pelajaran kelas VI A sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian. Perangkat pembelajaran dibuat sesuai dengan materi Hak dan Kewajiban kelas Fase C-VI. Penelitian ini difokuskan pada subbab materi Hak dan kewajiban, dengan alokasi waktu pembelajaran selama 2 x 35 menit. Tahap ini diawali dengan guru model yang menyajikan perangkat pembelajaran. Selanjutnya format catatan observer dibuat oleh guru model untuk memudahkan tim observer dalam mengamati peserta didik selama proses pembelajaran. Alat dokumentasi yang digunakan selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung berupa rekaman video yang direkam secara manual menggunakan handphone. Tahap do dilaksanakan pada tanggal 21 Oktober 2024, pembelajaran dilaksanakan dengan tatap muka dan dilaksanakan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun oleh guru model.

Peneliti bertindak sebagai observer yang hadir pada saat pembelajaran berlangsung yang terdiri dari 5 orang observer. Pelaksanaan pembelajaran sudah sesuai dengan modul ajar, hanya saja ada 2 point yang tidak dilaksanakan seperti; guru meminta siswa untuk mengisi refleksi diri karena pada kegiatan tersebut guru langsung menutup kegiatan pembelajaran dan guru menyampaikan pembelajaran selanjutnya karena pada kegiatan tersebut guru langsung menutup kegiatan pembelajaran. Jadi interaksi antara guru model dengan siswa sudah sangat baik. Pada tanggal 22 Oktober 2024 yang dilaksanakan secara tatap muka dengan tim observer. Guru model mengawali diskusi dengan menyampaikan kesan-kesan dalam pelaksanaan pembelajaran, yaitu secara umum proses pembelajaran telah berjalan sesuai dengan rancangan pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya. Kemudian guru model mempersilakan setiap observer untuk menyampaikan hasil observasi yang telah dilakukan. Observer menyampaikan hasil observasinya berdasarkan format catatan observer yang telah disusun sebelumnya dalam rencana. Berdasarkan penelitian ini disarankan agar guru dapat menerapkan pembelajaran *lesson study* di kelas sehingga memudahkan guru untuk melihat kemampuan masing-masing siswa. Penerapan *lesson study* juga dapat mendorong pengembangan diri bagi yang terlibat. Hasil dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai langkah awal untuk melakukan kajian dalam merancang pembelajaran yang efektif untuk mengubah proses pembelajaran sebelumnya. Selanjutnya data yang diperoleh dibuat dalam bentuk transkrip pembelajaran.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan bahwa terdapat peningkatan motivasi belajar pada siswa kelas VI A SD Negeri 42 Kota Bengkulu. Grafik berikut ini menunjukkan indeks percakapan siswa pada semua kelompok dimana dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas Kelas VI A fase C memiliki 5 kelompok yang terdiri dari 4 peserta didik dalam satu kelompok. Maka guru model mencari cara agar peserta didik lebih tanggap dalam proses pembelajaran. Untuk proses pembelajaran dengan menggunakan model STAD sesuai dengan langkah-langkah model STAD. Penelitian ini dilakukan di kelas VI A di Sekolah Dasar Negeri 42 Jalan Durian Taman Remaja, Jalan Lingkar Timur, Kecamatan Singgaran Pati, Kota Bengkulu, Provinsi Bengkulu 38226. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 21 Oktober 2024 sampai dengan 22 Oktober 2024. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI A Tahap C yang berjumlah 20 siswa.

Pada bagian ini memaparkan pembahasan tentang proses pembelajaran Pendidikan Pancasila, materi Hak dan Kewajiban. Dalam penelitian ini dibahas analisis proses pembelajaran berdasarkan proses pembelajaran yang dilakukan dengan 3 tahap yaitu plan, do, dan see. Tujuan penelitian *lesson study ini* adalah “untuk mengetahui penerapan konsep model kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran pendidikan Pancasila di kelas VI A SD N 42 Kota Bengkulu dan untuk mengetahui penerapan model kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan Pancasila di kelas VI A SD N 42 Kota Bengkulu.”

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penerapan model kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VI A SD N 42 Kota Bengkulu terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Melalui pendekatan ini, siswa berpartisipasi lebih aktif, bekerja sama dalam kelompok, dan merasa lebih dihargai atas prestasi yang dicapainya. Model STAD mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan minat dan semangat siswa dalam mengikuti pelajaran.

Saran

1. Implementasi Berkelanjutan: Guru disarankan untuk terus menerapkan model STAD dalam pembelajaran lain, tidak hanya Pendidikan Pancasila, untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa secara keseluruhan.
2. Pelatihan Guru: Pelatihan lebih lanjut diperlukan bagi guru dalam mengelola dinamika kelompok dan cara efektif menerapkan model STAD untuk memaksimalkan kualitas pembelajaran.
3. Peningkatan Fasilitas: Sekolah harus memperhatikan penyediaan fasilitas yang mendukung kegiatan kooperatif, seperti ruang yang cukup untuk diskusi kelompok, sehingga proses belajar mengajar menjadi optimal.
4. Evaluasi Berkala: Untuk terus memantau keberhasilan model STAD, evaluasi berkala terhadap motivasi dan hasil belajar siswa harus dilakukan, sehingga perbaikan atau penyesuaian dapat segera dilakukan jika diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, R., & Rasto, R. (2019). Motivasi belajar sebagai penentu hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4 (1), 80. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14958>
- Andriani, R., & Rasto, R. (2019). Motivasi belajar sebagai penentu hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4 (1), 80. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14958>
- Angga, cucu Suryana, Ima Nurwahidah, D. (2022). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 6 (4), 5877-5889.
- Emda, A. (2018). Posisi Motivasi Siswa dalam Pembelajaran. *Jurnal Lantanida*, 5 (2), 172. <https://doi.org/10.22373/lj.v5i2.2838>
- Fadloli, A. (2014). *Lesson Study: Model Pengembangan Profesional Pendidik dan Tenaga Kependidikan*.
- Fauziah. (2009). Perubahan dan Pemutakhiran NSP dalam Undang-Undang Pemulihan dan Penanaman Modal Amerika. *Pendidikan Ilmiah Guru Sekolah Dasar*, 2, 30-38.
- Hamdu, G., & Agustina, L. (2011). Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12 (1), 25-33.
- Nanga, B., Lawe, YU, & Mego, MY (2024). *IMPLEMENTASI LESSON STUDY UNTUK MENINGKATKAN HASIL . 2022*.
- Rahmawati, DY, Wening, AP, Sukadari, S., & Rizbudiani, AD (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran IPAS SD. *Jurnal Basicedu*, 7 (5), 2873-2879. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.5766>
- Sri Esterina, Marhayani, DA, & Mertika, M. (2022). Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV. *Jurnal Pendidikan IPS*, 14 (1), 1-6. <https://doi.org/10.37304/jpips.v14i1.4724>
- sWiharto, M. (2018). Aktivitas Lesson Study dalam Pembelajaran. *Jurnal Forum Ilmiah*, 15 (1), 1-9.
- Yulianto, A., Fatchan, A., Asnita, I., & K. (2017). Pembelajaran Berbasis Project Based Learning Berbasis Lesson Study untuk Meningkatkan Keaktifan. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3 (2), 448-453.